

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh patriarki dalam keluarga Batak Toba dimaknai anak sebagai bentuk komunikasi ayah yang bersifat dominan, hierarkis, dan berorientasi pada kepatuhan. Dominasi tersebut terlihat melalui aturan, kontrol, teguran, serta pemberian konsekuensi yang menempatkan ayah sebagai pusat otoritas dalam keluarga. Dalam praktiknya, komunikasi ayah juga menunjukkan perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung memperoleh pendekatan yang lebih tegas dan disipliner, sedangkan anak perempuan diperlakukan lebih lembut namun tetap berada dalam pengawasan yang ketat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi ayah tidak hanya berlangsung melalui pesan verbal secara langsung, tetapi juga melalui bahasa dan simbol budaya Batak Toba seperti nada bicara, penyebutan marga, istilah budaya, nasihat, serta sikap diam. Simbol-simbol tersebut dimaknai anak sebagai bentuk otoritas, kasih sayang, tanggung jawab, dan kehormatan keluarga.

Makna terhadap pola asuh patriarki tidak muncul secara langsung, melainkan melalui proses pengalaman dan refleksi. Pada awalnya, pengalaman komunikasi ayah lebih banyak dimaknai sebagai tekanan, pembatasan, dan bentuk kontrol. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, terutama ketika merantau, anak mulai menafsirkan ulang pengalaman tersebut sebagai bentuk pembelajaran, perlindungan, dan persiapan menghadapi kehidupan. Proses pemaknaan ini juga dipengaruhi oleh nilai budaya Batak Toba seperti hagabeon,

hamoraon, hasangapon, dan prinsip anakhon hi do hamoraon di au yang menjadi dasar dalam pola asuh keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh patriarki dalam keluarga Batak Toba dimaknai anak secara dinamis, dari pengalaman yang awalnya dirasakan sebagai tekanan menjadi bentuk pembelajaran hidup yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, menjaga diri, serta menjaga kehormatan keluarga.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan serta fokus yang hanya melihat pengalaman dari perspektif anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan informan yang lebih beragam serta mempertimbangkan perspektif orang tua, khususnya ayah, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga Batak Toba. Selain itu, meskipun penelitian ini telah menunjukkan bahwa faktor di luar keluarga seperti lingkungan sosial, pengalaman perantauan, dan relasi pertemanan turut berperan dalam proses pemaknaan, aspek-aspek tersebut belum dieksplor secara mendalam.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih spesifik peran konteks eksternal tersebut dalam membentuk pemaknaan individu terhadap pengalaman komunikasi keluarga. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi keluarga Batak Toba untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, sehingga anak tidak hanya belajar untuk patuh, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi nilai tersebut secara lebih sadar dalam kehidupannya.